

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan dari strategi, dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan.¹ Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Apakah artinya sebuah perencanaan yang sudah matang tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata. Implementasi mengarah pada tercapainya tujuan kegiatan yang berangkat dari kegiatan yang terencana. Implementasi dilakukan apabila suatu perencanaan telah dipersiapkan dengan baik atau sudah dipandang matang untuk diaplikasikan secara nyata.

Untuk itu, kata implementasi sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna melaksanakan. Sementara implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis yang dapat berdampak baik dari segi pengetahuan, nilai, maupun sikap. Pada prinsipnya implementasi merupakan adanya pelaksanaan atau aksi dari rencana yang telah direncanakan dengan baik.

¹Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), p. h.5.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilaksanakan akan dilihat sejauhmana peranannya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dalam konteks implementasi metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

1. Metode *Discovery Learning*

a. Pengertian Metode *Discovery Learning*

Discovery Learning (DL) adalah metode pembelajaran yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan guru maupun yang dicari sendiri oleh siswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.² Kaitan dengan hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Peran komponen luar (eksternal) hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberiarahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu siswa tersebut.

Metode *discovery learning* adalah suatu metode dimana dalam proses pembelajaran pendidik memperkenankan siswa menemukan sendiri informasi yang secara tradisional bisa diberitahukan Metode *Discovery Learning* merupakan suatu kegiatan/pelajaran menemukan konsep atau prinsip melalui proses mentalnya. Metode *Discovery*

²Karwono and ddk.

Learning proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Adapun pendapat dari beberapa ahli tentang metode *Discovery Learning* sebagaimana yang dikutip oleh M. Hosnan³, yaitu:

- 1) Menurut Wilcox, dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.
- 2) Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalamannya dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu dimana siswa mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

³M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran*, ed. by Ghalia Indonesia (Bogor, 2016), p. h. 281.

3) Menurut Bell, belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagian hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (conjecture), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip pembelajaran.

Metode *discovery learning* merupakan suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga bias belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang sedang dihadapinya.

Dalam metode ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, pendidik hanya membimbing dan memberikan instruksi. Metode *discovery learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri,

agar siswa dapat belajar sendiri. Siswa dapat aktif dan bisa menyampaikan pendapat dan ide yang dimiliki.

Metode *discovery learning* salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi apapun tanpa bantuan dari pendidik.⁴ Metode ini dikenal sebagai metode penemuan terbimbing, di mana siswa dibimbing untuk menemukan solusi dari masalah. Metode *discovery learning* proses mental di mana siswa mengasimilasikan suatu konsep yang terdiri dari mengamati, mengelompokkan, menjelaskan, mengukur, dan menyimpulkan.

Melalui cara ini siswa dapat mengalami proses mental sendiri dan pendidik hanya membimbing dan menginstruksikan mereka pada saat proses pembelajaran. Mengajar siswa dengan gagasan menemukan, berpikir kritis, mempertanyakan, dan keterampilan pemecahan masalah adalah salah satu prinsip utama ilmu pengetahuan dan teknologi pengajaran. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan kurikulum pengajaran teknologi harus dikembangkan untuk mendidik siswa yang mampu untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Hal ini diyakini bahwa metode sesuai dengan Pendekatan konstruktivis di mana siswa belajar lebih efektif dengan membangun pengetahuan mereka sendiri. Metode *discovery learning* metode yang mendorong siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan berdasarkan kegiatan dan pengamatan mereka sendiri. Metode

⁴Dewi Yulianti, 'Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Di MI Muhammadiyah Gonilan Kartasura Tahun Pelajaran 2020/2021', *Frontiers in Neuroscience*, 2020.

discovery learning paling baik dilaksanakan dalam kelompok belajar yang kecil. Namun, dapat juga dilaksanakan dalam kelompok belajar yang lebih besar.

Jadi, metode *discovery learning* di sini adalah, pembelajaran dimana mengajak siswa untuk aktif. Aktif dalam berpikir maupun aktif dalam tindakan. Metode *discovery learning* mengajak siswa untuk berpikir secara kritis tentang pemecahan suatu masalah yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melalui metode *discovery learning* ini siswa akan berkembang mulai dari segi afektif, kognitif, maupun keterampilan atau psikomotoriknya. Afektif dalam hal bersikap di lingkungannya. Jika siswa sering diajak untuk berpikir dan belajar memecahkan masalah, siswa akan terbiasa untuk bersikap sesuai keadaan yang mereka hadapi. Kognitif dalam hal seberapa pandai dalam mencari solusi atau pemecahan dari masalah yang terjadi.

Jika siswa terbiasa dengan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, maka masalah apapun yang terjadi, sesulit apapun itu pasti mereka akan bisa menghadapinya dan mencari solusinya. Keterampilan atau psikomotorik, dalam hal keterampilan dalam menemukan solusi dan tindakan yang tepat untuk mengatasi sebuah permasalahan. Oleh karena itu, dengan adanya metode *discovery learning* akan membawa output yang baik untuk siswa.

b. Persiapan Pelaksanaan Metode *Discovery Learning*

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*, diperlukan persiapan dengan benar oleh guru dalam penyusunannya. Adapun persiapan pelaksanaan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan terkait dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing siswa, meliputi kemampuan awal siswa, motivasi belajar, minat dan bakat, gaya belajar, intelegensi dan sebagainya.
- 3) Penentuan akan topik pembelajaran yang nantinya dipelajari oleh siswa, khususnya secara induktif (berkaitan dengan contoh-contoh generalisasi)
- 4) Pengembangan suatu materi pembelajaran, dapat berupa penerapan, pengilustrasian, penugasan, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk dipelajari oleh siswa.
- 5) Menyusun topik pembelajaran dari yang sifatnya sederhana menuju ke kompleks.
- 6) Melaksanakan penilaian akan suatu proses dan hasil belajar

siswa.⁵ Menurut Syah, dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut⁶ :

⁵Mahdi Imam and dkk, 'Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurasyidin', *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019).

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), p. h.30.

a) *Stimulation* (stimulasi/pemberi rangsangan) Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu, guru dapat memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah) Setelah dilakukan *stimulation*, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c) *Data Collection* (Pengumpulan data) Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk

mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan suatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d) *Data Processing* (Pengolahan Data). Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data Processing* disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e) *Verification* (Pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil data processing. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang

di jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f) *Generalization* (menarik kesimpulan), pada *generalization*/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari *generalisasi*. Setelah menarik kesimpulan, siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan pengalaman-pengalaman itu.

c. Tujuan Metode *Discovery Learning*

Penggunaan metode dalam pembelajaran, memiliki tujuan yang ingin dicapai. Metode *discovery learning* dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan antara lain :

- 1) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
- 2) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
- 3) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa.

4) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas digali.

Adapun tujuan lain dari metode *discovery learning* dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif
- b) Mengembangkan kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis).
- c) Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu.
- d) Menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam belajar

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Discovery Learning*

Kelemahan dan Keunggulan metode *discovery learning* Berlyn mengatakan bahwa belajar penemuan mempunyai beberapa keuntungan, model pembelajaran ini mengacu pada keingintahuan siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan menangani informasi.⁷

Penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain sebagai berikut. a) Kelebihan Metode *discovery learning*. Penggunaan metode *discovery learning* ini dirancang untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses

⁷M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), p. h. 289-290.

belajar mengajar. Metode *discovery learning* memiliki kelebihan, sebagai berikut:

- 1) Mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan; serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi /individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
- 4) Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- 7) Berpusat pada siswa tidak pada pendidik. Pendidik hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

e. Kelebihan Metode *Discovery Learning*

Kelebihan dari metode *discovery learning* adalah membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses penerapan metode *discovery learning*. Siswa juga diharapkan

merasa senang karena bisa menyelidiki sendiri dengan melibatkan akal dan motivasinya sendiri. Metode *discovery learning* juga dapat membantu siswa memperkuat konsep dan ide-ide yang baik atas dasar pemikirannya sendiri. Melalui penemuan konsep dan ide yang dilakukan peserta didik dapat menemukan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.⁸

Penerapan metode *discovery learning* pada saat proses pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar dan keaktifan serta kemandirian belajar pada siswa karena metode *discovery learning* ini menekankan siswa untuk aktif dan menemukan sendiri informasi atau permasalahan yang diberikan dari pendidik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

f. Kekurangan Metode *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* memiliki kekurangan, sebagai berikut:

- 1) Siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil
- 3) Bagi pendidik dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.

⁸N.K Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), p. h. 21.

- 4) Dengan metode ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan ketrampilan bagi peserta didik.
- 5) Metode ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.

Pada saat proses pembelajaran metode *discovery learning* ini membutuhkan waktu belajar lebih lama dari pada metode pembelajaran yang lain. Cara meminimalkan kekurangan dari metode *discovery learning* tersebut adalah dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan member informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimulai dalam lembar kerja siswa yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Dengan menggunakan metode *discovery learning* siswa mampu menemukan konsep, ide, serta gagasan baru dalam mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran.

2. Motivasi.

a. Pengertian Motivasi.

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.⁹ Motivasi dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Istilah motivasi berasal dari

⁹Asori, *Psikologi Pendidikan Multidisipliner* (Bayumas: Pena Persada, 2020), p. h. 62.

kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Motivasi suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap.

Menurut Hamzah motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.¹⁰

Motivasi dapat mengelaborasi kegiatan dan inisiatif, hal ini

¹⁰Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), p. h.23.

akan menumbuhkan sifat rajin dalam proses belajar. Siswayang termotivasi akan paham tentang tujuan pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa akan lebih semangat atau termotivasi dan fokus dalam proses belajar.¹¹ Sangat penting agar motivasi belajar dari siswameningkat, hal ini perlu dilakukan agar siswamampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mendapatkan hasil yang maksimal serta antusias. Motivasi belajar diketahui dari beberapa indikator, antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, hal ini dapat diketahui dari kemampuan siswa dalam bertanya, memperhatikan penjelasan guru, tanggap terhadap pertanyaan yang dilontarkan, serta kemampuan mengingat materi pelajaran,
 - 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hal ini dapat diketahui dari kemauan siswa untuk belajar, disiplin, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta kesadaran akan pentingnya pengetahuan.
 - 3) Adanya harapan dan cita-cita, hal ini dapat diketahui dari keinginan untuk berprestasi, kemauan melaporkan hasil belajar pada orang tua.
- Motivasi belajar digolongkan berdasarkan sebabnya menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yang berarti keinginan belajar yang muncul dari internal atau diri sendiri serta motivasi atau semangat ekstrinsik keinginan belajar yang muncul akibat perlakuan eksternal atau perlakuan dari luar, seperti peran guru, lingkungan belajar, media

¹¹A. Fauziah, 'Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang', *JBSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4.2 (2017), p. h. 47-53.

belajar, dan lain-lain.¹²Pernyataan ini dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang mengandung tiga unsure yang berkaitan, yaitu:

- a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan.
- c) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan yang berfungsi yaitu mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹³

Motivasi berhubungan erat dengan motif yaitu dorongan seseorang yang timbul dari dalam maupun luar diri yang akan

¹²A. Emda, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantaninda Journal*, 5.2 (2018), p. h. 93-196.

¹³Lestari Titik, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar* (Sleman: Deepublish, 2020), p. h. 5.

mempengaruhi keinginan belajar seseorang, dan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Deskripsi hubungan antara stimulus dan respons, untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungan dengan lingkungan) adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidak sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Macam-Macam Motivasi.

Ada dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi *Intrinsik* adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang

telah memiliki motivasi *intrinsik* dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi *intrinsik* sangat diperlukan, terutama belajar sendiri.

Seseorang yang tidak memiliki motivasi *intrinsik* akan sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi *intrinsik* atau selalu ingin maju dalam belajar. Motivasi *intrinsik* merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

2) Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan *ekstrinsik* bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk maju.¹⁴

Motivasi *ekstrinsik* sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian peserta didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi *ekstrinsik* positif maupun motivasi *ekstrinsik* negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi *ekstrinsik* ada tiga

¹⁴Parnawi Afi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), p. h. 69.

menurut Amier Dien Indra kusuma, yaitu: a) Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya, maupun prestasi belajarnya. b) Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. c) Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar.

Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain yang dalam hal ini diartikan sebagai pesaing, akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah persaingan tersebut mengarah ke persaingan yang positif dan sehat, yakni peningkatan hasil.

c. Indikator Motivasi Belajar

Uno, Hamzah menyatakan indikator motivasi belajar dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya pengharapan dalam belajar.

- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Sardiman tentang dimensi motivasi belajar sebagai berikut:
 - a) Tekun menghadapi tugas ,dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
 - b) Ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa, tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya.
 - c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
 - d) Lebih senang bekerja mandiri.
 - e) Dapat mempertahankan pendapatnya.
 - f) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
 - g) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁵

d. Fungsi Motivasi

Dalam belajar baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama mempunyai fungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan fungsi motivasi dalam belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵Uno Hamzah, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p. h. 32.

Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari munculah niatnya untuk belajar. Sesuatu yang dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Siswa mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu.

Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dan kehendak perbuatan belajar.

Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatir dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang

diabaikan. Seorang siswayang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari siswamerupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada siswadalam belajar.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor tersebut adalah faktor yang ada pada diri individu dan faktor yang ada di luar individu atau dikenal faktor sosial. Dalam hal ini ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi motivasi sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan, Pada hakikatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan bisa dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- 2) Pengetahuan tentang kemajuan sendiri., Kemajuan yang diperoleh berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi siswa.
- 3) Aspirasi atau cita-cita, Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati diri dan cita-cita yang diinginkannya.

Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

f. Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi *intrinsik* maupun motivasi *ekstrinsik*, diperlukan untuk mendorong siswa agar tekun belajar. Motivasi *ekstrinsik* sangat diperlukan bila ada di antara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi *ekstrinsik* cukup besar untuk membimbing siswa dalam belajar. Hal ini perlu didasari oleh guru.

Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi *ekstrinsik* untuk meningkatkan minat siswa agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.¹⁶

1) Memberi angka, angka merupakan simbol dari hasil nilai belajarnya.

Banyak siswa belajar, yang penting dan terutama justru mendapat nilai atau angka yang baik. sehingga kebanyakan siswa mengejar nilai lapangan dan nilai rapor yang tinggi atau baik. Angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat sebagai hasil dari kegiatan belajar. Tetapi ada juga siswa yang belajar hanya ingin naik kelas saja. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki kurang dan tidak berbobot bila dibandingkan dengan siswa

¹⁶Lestari Titik.

yang menginginkan angka tinggi. Namun demikian tetap diingat oleh guru bahwa pencapaian angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati atau bermakna. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah bagaimana cara memberikan angka dapat dihubungkan dengan values yang terhubung terkandung di setiap pengetahuan yang diajarkan kepada siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afektifnya.

- 2) Hadiah merupakan salah satu motivasi bagi siswa. Tetapi tidak selalu demikian karena seorang siswa tidak merasa senang bila mendapat hadiah dari hal kegiatan yang merupakan kegiatan yang tidak berbakat pada dirinya.
- 3) Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Kompetisi yang bersifat individual maupun kompetisi yang bersifat kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 4) Ego-involment. Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

3. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan belajar Siswa adalah aktivitas Siswa dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan minimalnya, serta mencapai siswa yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep. Keaktifan merupakan peran serta seseorang pada saat mengikuti PBM (Proses Belajar Mengajar) atau pembelajaran, artinya keikutsertaan siswa untuk berinteraksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa dalam pembelajaran.

Keaktifan adalah sikap yang harus dimiliki atau dilaksanakan oleh tiap siswa dalam setiap kegiatan yang melibatkannya, baik di sekolah, di rumah, di dalam organisasi atau tempat dimana dia beraktivitas, maupun di masyarakat. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika Siswa dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas dalam pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan, ataupun mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari, ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.¹⁷

Beberapa ahli memiliki pandangan mengenai pembelajaran aktif, antara lain yaitu : 1) Menurut Silberman: Keaktifan belajar adalah

¹⁷Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis Paikem: Edisi Revisi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), p. h.44.

belajar yang meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang mengemban kerja kelompok dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. 2) Menurut Suyatno: Keaktifan belajar merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan.¹⁸“Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan upaya siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar dengan perseorangan.¹⁹

Jadi, keaktifan siswa adalah di mana siswa secara aktif dan giat dalam proses pembelajaran baik dilihat dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Sehingga membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien dengan ketanggapan siswa dalam pembelajaran. Karena dengan siswa aktif, maka pembelajaran akan berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Dengan aktifnya siswa, maka komunikasi antar pendidik dan siswa pun juga akan lancar. Kemudian dengan siswa yang aktif, maka materi yang disampaikan oleh pendidik akan dapat dipahami

¹⁸Surani, ‘Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas IV SD Negeri 06 Medan Johor.’, *Journal of Physisc and Science Learning (Pascal*, 1.2 (2017).

¹⁹Sinar.

dengan baik oleh siswa dan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-Ciri Siswa Aktif

Menurut Suryosubroto, ciri-ciri siswa aktif, yakni sebagai berikut:

- 1) Aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Aktif bertanya dan mengemukakan pendapat
- 3) Aktif dalam menyelesaikan soal-soal di depan kelas atau soal latihan dari buku paket
- 4) Memiliki usaha yang menonjol
- 5) Tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung
- 6) Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan
- 7) Memiliki semangat belajar yang tinggi
- 8) Tidak suka membuang-buang waktu
- 9) Puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri
- 10) Suka berinteraksi dengan orang-orang
- 11) Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh siswa
- 12) Mencoba sendiri konsep-konsep
- 13) Mengkomunikasikan hasil pemikirannya.

c. Indikator Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran

Ada beberapa indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran, antara lain: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya 2) Terlibat dalam pemecahan masalah 3) Bertanya kepada siswa lain atau

kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah 5) Melaksanakan diskusi kelompok 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.²⁰

Berdasarkan ciri-ciri dan indikator di atas dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri dari Siswa aktif adalah, selalu giat dalam melakukan sesuatu baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran baik dalam segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selalu ingin belajar dan menambah pengetahuan baru, Peningkatan Keaktifan

d. Macam-Macam Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan dapat dibagi menjadi dua yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, keaktifan jasmani yaitu Siswa berbuat dengan seluruh anggota badannya, seperti membuat sesuatu, bermain maupun bekerja.

Tidak hanya duduk melihat, mendengarkan dan pasif semata. Menurut Diedrich dalam Rohani, membagi keaktifan belajar siswa menjadi 6, antara lain yakni :

- 1) Keaktifan Visual, berhubungan dengan membaca, memperhatikan gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, mengamati orang lain bekerja, dan sebagainya.

²⁰Winarti, *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok*, 2017, p. h. 126.

- 2) Keaktifan Lisan atau berbicara, keaktifan dalam penyampaian pokok-pokok pikiran secara teratur dan bermakna dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi ataupun kata-kata melalui alat ucap manusia.
- 3) Keaktifan Menulis, menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisannya untuk keperluan komunikasi atau mencatat., peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.
- 4) Keaktifan Kelompok, aktif memberikan komentar, mengemukakan dengan fakta, memperhatikan orang lain, bersikap terbuka.
- 5) Keaktifan Mental, merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan dan membuat keputusan.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Islam tujuan Pendidikan secara garis besar adalah untuk pertumbuhan kepribadian yang seimbang pada manusia melalui proses pelatihan, kecerdasan, rasional, perasaan dan inderanya. Maka dari itu Pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam semua aspek kehidupan mulai dari spiritual, intelektual, dan linguistik. Proses Pendidikan ini jug seharusnya dapat memotivasi semua aspek tersebut sampai menuju pencapaian kesempurnaanya itu tujuan utama dari Pendidikan yaitu seorang hamba mendekatkan serta menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. Pada segala tingkat kemanusiaan

baiksecaraindividu, kelompok dan lingkungan masyarakat pada umumnya.²¹

Discovery Learning dapat diterapkan pada materi materi pelajaran PAI di sekolah seperti aspek akidah akhlak, fikih, sejarah, al-qur-an hadits, sebelum menerapkan guru sebaiknya memperhatikan materinya terlebih dahulu agar dapat memperkirakan gambaran kegiatan pada setiap sintaknya yang dapat menggali kemampuan siswa.

Discovery Learning pada konteks di sekolah disesuaikan dengan kemampuan daya nalar dan perkembangan siswa berdasarkan usianya. Siswahnya dibimbing dalam menemukan substansi, teori ataupun pesan secara sederhana saja. Dalam proses pembelajaran tidak disajikan secara langsung, siswa akan mengkontruksi sendiri temuan hasil diskusi dengan kalimatnya sendiri dan apabila ada kegiatan mengkontruksi merupakan kegiatan penemuan sederhana. Cara ini akan berdampak besar terhadap pemahan dan akan bertahan lama dalam memori Siswa.

Tujuan utama pembelajaran pendidikan agama islam adalah pembentukan insane kamil atau kepribadian siswa dalam menyiapkan sikap serta cara pandang berfikir dalam kehidupannya. Metode yang pas juga dipeprlukan untuk menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran

²¹Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), p. h.32.

pada matapelajaran pendidikan agama islam ini, agar siswa bisa mendapatkan nilai yang baik.²²

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI meruakan mata pelajaran wajib pada sekoah Umum mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan agama Islam (PAI) adalah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membina, membimbing peserta didik secara maksimal.²³

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk siswamenjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar yang dilakukan kepada siswa untuk meyakini dan mengahayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran yang mana semua itu memerlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya yang memperhatikan tuntunan yang ada di dalam agama Islam yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

²²S.M Munjiat, 'Implementation of Islamic Religious Education Learning in Higher Education on The Pandemic Period. Nazhruna', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2, 285–95 (p. h. 285-295).

²³Irna Andriani, 'Implementasi Pendekatan Scintufic Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.', 2.2 (2017), p. h. 147.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam berupa bimbingan dan asuhan pada anak yang di didik dengan tujuan agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menjadikan Agama Islam sebagai pandangan hidup demi kesejahteraan hidup di dunia serta di akhirat. Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang berbasis Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan betingkat. Tujuan Pembelajaran PAI, yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam keseluruhan kehidupan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia wal akhirat.²⁴

Tujuan dari pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan

²⁴Muhiddinur Kamal, 'Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agama.', 13.1 (2018), p. h. 192.

bertaqwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disini akan mampu memprediksikan kebutuhan-kebutuhan dan setiap Pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan sumberdaya yang diperlukan selaras dengan kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelumnya peneliti menemukan beberapa penelitian dengan judul yang hampir sama. Peneliti telah menelusuri beberapa tesis atau jurnal terdahulu yang membahas mengenai Implementasi Metode *Discovery Learning* dalam menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Adapun yang berkaitan dengan judul tersebut antara lain:

1. Tesis dari Nurul Farida (2020) dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Discovery Learning* di MAN 1 Lampung Timur.”²⁵

Dalam upaya mendeskripsikan fenomena dan memperoleh data yang akurat

²⁵Nurul Farida, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Discovery Learning* Di MAN 1 Lampung Timur’, *Tesis Program Studi PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung*, 2020.

dalam kaitannya dengan autentik assessment dalam metode *discovery learning* pada matapelajaran PAI peneliti ini dilakukan dalam situasi alamiah, wajar dan dengan latar yang sesungguhnya.

Jenis penelitiannya ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *discovery learning* di MAN 1 Lampung Timur diwujudkan dalam bentuk Silabus beserta pengembangan RPP. RPP yang dirancang sebagai panduan guru untuk mengajar, Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan *discovery learning*. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *discovery learning* menggunakan autentik asesment yang dapat dilaksanakan dengan carates dan non tes.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Feny Nurul Hidayat dengan judul “Implementasi Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran PAI di Sd Negeri 1 Karangrejo.”²⁶ Tahun 2022.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan objek pada saat sekarang dengan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sesuai dengan fakta yang ada. Hasil dari penelitian ini Perencanaan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *discovery learning* di SD Negeri 1 Karangrejo, keseluruhan dapat dikatakan baik, karena guru menyiapkan segala sesuatu

²⁶Feny Nurul Hidayat, ‘Implementasi Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI Di Sd Negeri 1 Karangrejo’, *Program Studi PAI UIN Sultan Agung Semarang*, 2020.

dengan matang dan menggunakan RPP, serta guru juga menyiapkan buku paket sebagai pegangan guru sertasebelum masuk kelas guru sudah menyediakan bahan-bahan untuk pembelajaran.

Pelaksanaan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *discovery learning* di SD Negeri 1 Karangrejo, dapat dikatakan efektif, karena ketika pembelajaran berlangsung siswa aktif dalam mengikuti pembelajarandan juga beranimengeluarkanpendapat. Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SD Negeri 1 Karangrejo perlu ntuk ditambahkan lagi mungkin dapatditambahdenganpengambilankesimpulan dan mengulang kembali poin-poin penting dari setiap materi PAI yang sebelumnya dipelajari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Busthomy MZ, “Implementasi Metode *DiscoveryLearning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sumpat Sidoarjo”. Tesis, 2021. Beliau adalah mahasiswa pascasarjana program studi PAI di UIN Sunan Ampel Surabaya.²⁷

Berangkat dari latar belakang masalah yang sama, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu menemukan prinsip dasar dan memahami konsep dengan baik, serta mampu menggunakannya pada konteks yang lain. Tujuan dan fokus penelitian Ahmad Busthomy adalah

²⁷Ahmad Busthomy MZ, “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN Sumpat Sidoarjo’, *Tesis Program Studi PAI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2021.

pengimplementasian metode *discovery learning* dalam suatu materi PAI untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Sumpu, Sidoarjo.

Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II, baik terhadap aktivitas siswa berpikir kritis maupun nilai berpikir kritis yang diukur dari penilaian tes. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dari penerapan metode *discovery learning* tersebut terjadi karena dilakukan refleksi dengan memperbaiki kekurangan pada pertemuan sebelumnya. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian tesis Ahmad Busthomy adalah pada motivasi, lokasi dan subjek penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hilal Solikin, “Implementasi metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PAI” (Studi Multi Situs di SMPI Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar)”. Tesis, 2018. Beliau adalah mahasiswa pascasarjana program studi PAI IAIN Tulungagung.²⁸

Latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu pembelajaran PAI yang kurang diterima oleh siswa, dengan alasan umum seperti kurang menyenangkan, monoton dan tidak bervariasi. Penelitian Hilal Solikin menggunakan model kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya penerapan metode *discovery learning* mampu meningkatkan

²⁸Hilal Solikin, *Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs Di SMPI Hasanudin Kesamben Dan SMPI Assalam) (Jambewangi Belitar, 2018).*

pembelajaran PAI semakin bermakna dan membuat mutu PAI meningkat. Penelitian tersebut menjabarkan mengenai penerapan metode *discovery learning* dalam setiap bagian pada proses pembelajaran, baik dari segi instrumen pembelajaran berupa silabus dan RPP sampai pada realisasinya di kelas. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel berpikir kritis, lokasi, dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis yang diupayakan melalui implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran fiqih. Penelitian dalam tesis tersebut adalah bagaimana menciptakan proses pembelajaran PAI yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam agar mampu membudayakan karakter insan kamil kepada siswa. Selain itu, tesis tersebut dilakukan secara multi situs dengan dua objek sekolah yang berbeda dengan siswa jenjang SMP sebagai subjek penelitian.

5. Widya Tari Rhamadani dan Rita Juliani Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran *discovery learning* Terhadap hasil belajar fisika”.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *discovery learning* terhadap hasil belajar fisika pada materi fluida dinamis di SMA Swasta Budi Satria Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *discovery learning* memberikan pengaruh yang signifikan daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan diatas

²⁹Widiya Tari Rhamadani and dkk, ‘Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Dinamis’, *Jurnal Inpafi*, 4.2 (2016).

terdapat persamaanya yaitu meneliti tentang metode *discovery learning* adapun perbedaannya mengenai hasil belajar fisika pada materi fluida dinamis, tempat penelitian serta tujuan dan hasil penelitian.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Safitri dengan judul penelitian “Implementasi Metode *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar”.³⁰ Hasil penelitian ini Implementasi metode *discovery learning* tidak bisa dilakukan tanpa adanya dua unsur penting dalam mengimplementasikannya, dua unsur tersebut yaitu perencanaan dan evaluasi.

Perencanaan implementasi *discovery learning* Untuk menunjang proses implementasi *discovery learning* guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Nurul Ishlah dan SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh melakukan perencanaan pada beberapa komponen diantaranya; a) memilih materi, b) menetapkan tujuan pembelajaran, c) menganalisa karakteristik peserta didik, d) menentukan topik dan tahapan pembelajaran, dan e) membuat instrumen penilaian proses dan butir soal. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat hasil penilaian pada proses dan penilaian akhir.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan tentang Implementasi Metode *Discovery learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan fieldresearch. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penjelasan

³⁰Diana Safitri, *Implementasi Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar*, 2022.

diatas terdapat persamaanya yaitu menelittentang *discoverylearning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islamperbedaannya mengenai tempat penelitian sertatujuan dan hasil penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan olehShomali Kurniawan Sibuea, dengan judul penelitian “Penerapan Metode*DiscoveryLearning* Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Darul Hikmah Tpi MedanTahun 2019.³¹Hasil penelitian ini yaitu Perencanaan metode *discoverylearning* dalam pembelajaranSKI di MTs Darul Hikmah TPI Medan mengacu kepada komponen input pembelajaran meliputi persiapan pembelajaran terdiri dari silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tujuan pembelajaran, metode pembelajaran serta media, alat, dan sumber pembelajaran merupakan bagian yang paling penting untuk metode pembelajaran *Discovery Learning* tersebut. Persamaanya sama-sama meneliti tentang *DiscoveryLearning* adapun perbedaanya mengenai pembelajaran SKI tempat penelitian sertatujuan dan hasil penelitian.

C. Kerangka Berpikir

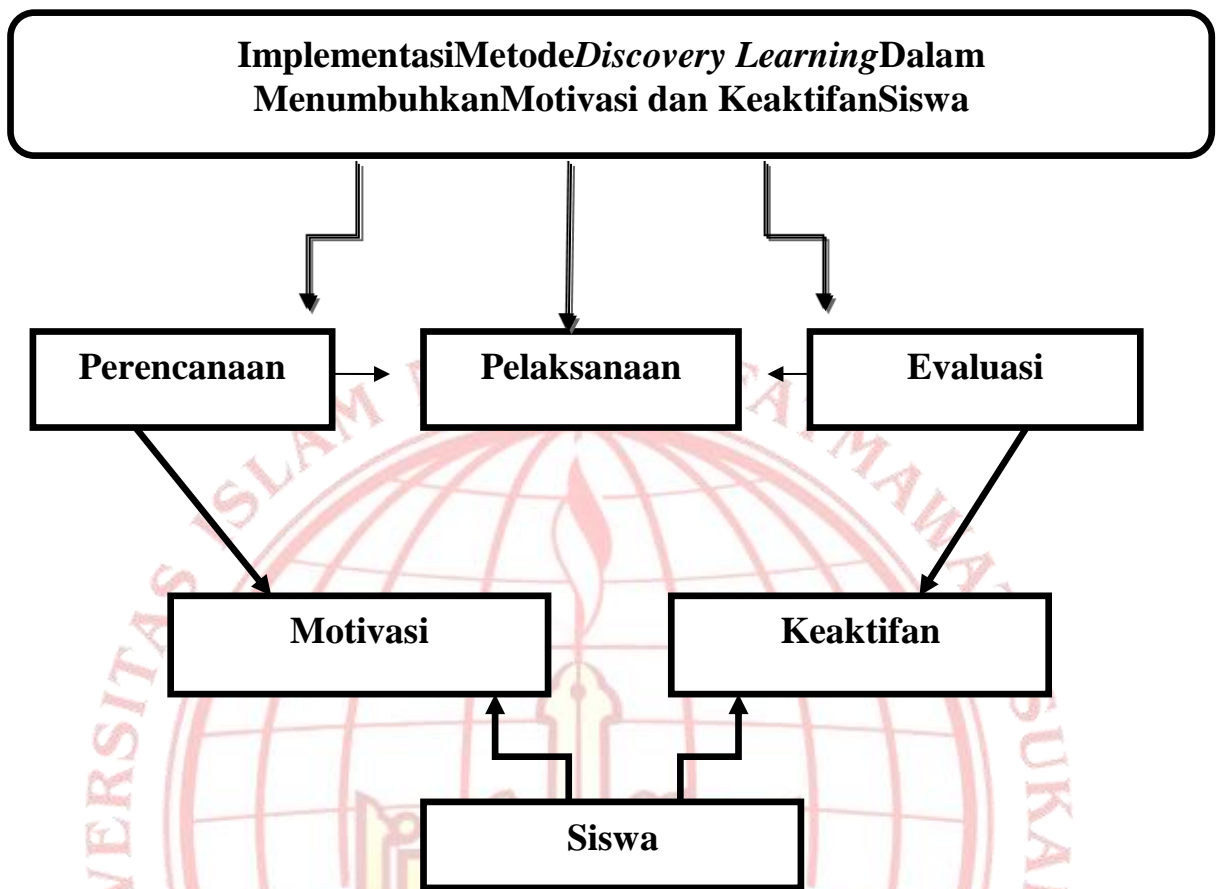
Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang akan ditempuh selama proses penelitian berlangsung. Terdapat kerangka berpikiruntuk membantu peneliti mengarahkan segala bentuk konsep selama penelitian. Pembelajaran yang menarik berarti mempunyai unsur “menggelitik” bagi siswa untuk diikuti. Dengan begitu siswa mempunyai motivasi untuk terus mengikuti

³¹Shomali Kurniawan Sibuea, *Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Darul Hikmah Tpi Medan*, 2019.

pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran yang cocok dengan suasana yang terjadi dalam diri siswa. Jika siswa tidak senang, pasti siswa juga tidak ada perhatian ujung-ujungnya siswa akan pasif, bosan, dan melakukan aktifitas lain.

Guru yang baik harus mampu menangani masalah tersebut. Namun tidak mudah membalikan telapak tangan siswa dapat menyerap, memahami, serta menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami. Bahkan banyak diantara mereka yang menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam pelajaran yang sulit. Jadi yang dipermasalahkan sekarang adalah bagaimana menumbuhkan motivasi dan keaktifan Siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang banyak materinya dan sulit.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran maka diperlukan metode yang tepat dan dapat merangsang dan menumbuhkan motivasi dan kreatifitas siswa sehingga materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh siswa. Dari penjelasan kerangka berfikir di atas peneliti akan menggambarkan atau skema bagaimana cara guru dalam menggunakan metode *discovery learning* yang diharapkan akan menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Penjelasan gambar atau skema di atas adalah bagaimana seorang guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *discovery learning* diharapkan akan menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa. Sehingga siswa akan lebih memahami materi yang diberikan oleh guru, serta siswa bisa menyampaikan hasil dalam pembelajaran kepada sesama siswa maupun guru.